

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Itik merupakan salah satu ternak yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan protein hewani, serta meningkatnya pendapatan penduduk dan kesadaran terhadap kebutuhan protein hewani, dengan demikian permintaan terhadap hasil produksi peternakan seperti daging dan telur cenderung meningkat. Ternak unggas merupakan salah satu komoditi yang pertumbuhannya sangat cepat (Setyabudi,2010). Indonesia sendiri memiliki berbagai jenis itik lokal yang tersebar di setiap wilayah.

Itik lokal merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia (Ismoyowati, 2008). Evaluasi plasma nutfah bertujuan untuk menjaga kestabilan dan mempertahankan keanekaragaman populasi agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan manusia tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pelestarian ternak. Oleh karena itu, konservasi sumber daya genetik untuk mempertahankan keragaman genetik perlu dilakukan secara berkelanjutan. Menurut (Subandriyo, 2003) Konservasi juga harus dilakukan karena adanya dua tantangan yang perlu diatasi, yaitu permintaan akan produk ternak yang terus meningkat serta berkurangnya sumber daya genetik di hampir seluruh dunia. Ternak itik cukup baik untuk di kembangkan karena memiliki kemampuan daya adaptasi yang baik dan memiliki kelebihan dibandingkan dari ternak unggas lainnya seperti tahan terhadap penyakit dan pemeliharaan yang tidak terlalu sulit.

Struktur populasi merupakan komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin (jantan, betina) dan umur (kategori anak, kategori muda, kategori dewasa, dan kategori tua) yang merupakan proporsi antara tahapan hidup suatu jenis fauna.

Daerah sentra produksi itik tersebar di beberapa wilayah diantaranya di wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Daerah-daerah tersebut mempunyai populasi itik lebih dari satu juta ekor. Daerah sentra produksi itik berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah penyumbang bahan pangan asal unggas, yakni telur dan daging (Suci, 2013).

Mengetahui struktur populasi itik ini cukup membantu memberikan informasi gambaran populasi itik untuk menunjang perkembangannya dan menjaga keseimbangan populasi bibit itik. Berdasarkan data dari dinas peternakan populasi itik di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 48.245.164 ekor sedangkan di Sumatera barat populasi itik tahun 2016 sebanyak 1.169.392 ekor. Sumatera Barat cukup memiliki potensi dalam pengembangan itik di Indonesia.

Menurut hasil penelitian Guntur Eka Putra (2016) menyatakan bahwa jumlah itik kamang di Nagari Magek adalah 4298 ekor yang terdiri dari itik jantan dewasa 326 ekor (7,585%), itik betina dewasa 1825 ekor (42,462%), itik jantan muda 363 ekor (8,446%), itik betina muda 549 ekor (12,773%) dan anak itik 1235 ekor (28,734%). Laju silang dalam (*inbreeding*) per generasi adalah 0,04%.

Menurut hasil penelitian Doni (2015) menyatakan bahwa jumlah populasi itik di Kecamatan Pariaman Timur sebanyak 1.811 ekor. Populasi tertinggi terdapat di Desa Sungai Pasak yaitu 740 ekor (40,86%). Populasi itik jantan dewasa 61 ekor (3,37%) dan itik betina dewasa 1,205 ekor (66,53%), itik jantan muda 32 ekor (1,76%) dan itik betina muda 451 ekor (24,91%) dan anak itik 62 ekor (3,43%). Sedangkan menurut hasil penelitian Sasmalinda (2016) menyatakan bahwa populasi dan persentase itik di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota

Payakumbuh sebanyak 4.446 ekor, dengan struktur populasi yang terdiri jumlah itik dewasa (53,02%), itik muda (25,32%), dan anak itik (21,66%). Ukuran populasi aktual ( $N_a$ ) 2.357 ekor, ukuran populasi efektif ( $N_e$ ) 761 ekor, dengan ratio itik jantan dewasa dan itik betina dewasa adalah 1:10.

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki populasi itik cukup banyak yaitu, tercatat pada tahun 2016 Kabupaten Lima Puluh Kota berada di urutan pertama populasi itik terbanyak dari Kabupaten dan Kota lain di Sumatra Barat yaitu sebanyak 196.870 ekor. Di Kecamatan Situjuh Limo Nagari terdapat lima nagari, di antaranya Nagari Situjuh Batua, Nagari Situjuh Banda Dalam, Situjuh Ladang Laweh, Situjuh Tungka, dan Situjuh Gadang yang memiliki potensi secara alamiah sesuai habitat untuk mengembangkan itik. Namun Informasi itik lokal belum terdokumentasi secara lengkap, sehingga dirasa perlu untuk mengetahui struktur populasi itik lokal yang ada di Kecamatan Situjuh Limo Nagari sebagai upaya menunjang konservasi plasma nutfah.

Untuk mengetahui dan meningkatkan populasi itik lokal di Kecamatan Situjuh Limo Nagari perlu diketahui data dasar struktur populasi itik lokal, yang bisa digunakan untuk melakukan program pemuliaan itik lokal di Kecamatan Situjuh Limo Nagari. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Struktur Populasi Ternak Itik Lokal Di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana struktur populasi ukuran populasi aktual ( $N_a$ ) ukuran populasi efektif ( $N_e$ ), dan laju *inbreeding* ( $\Delta f$ ) ternak itik di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota yang terdiri dari lima Nagari diantaranya

Nagari Situjuh Batua, Nagari Situjuh Banda Dalam, Situjuh Ladang Laweh, Situjuh Tunga, dan Situjuh Gadang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung jumlah populasi aktual ( $N_a$ ), jumlah populasi efektif ( $N_e$ ), dan laju *inbreeding* pergenerasi ( $\Delta f$ ) itik lokal di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota yang terdiri dari lima Nagari diantaranya Situjuh Batua, Situjuh Banda Dalam, Situjuh Ladang Laweh, Situjuh Tunga, dan Situjuh Gadang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini agar nantinya memberikan gambaran tentang struktur populasi ternak itik lokal dan menjaga keseimbangan populasi ternak itik di Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

